

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bagian kesembilan, pendidikan keagamaan, pasal 30 ayat 2, “Bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama”.

Di dalam undang-undang tersebut diatas pada BAB II pasal 3 dicantumkan juga tentang tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perlu kita ketahui bahwa tujuan adalah suatu harapan, cita-cita untuk dicapai, mengacu dari undang-undang nomor 20 tahun 2003 tersebut, Negara Indonesia mempunyai harapan yaitu bisa tercapai dan terwujudnya anak-anak bangsa yang mempunyai keimanan serta akhlak yang baik. Tentunya supaya terwujud hal tersebut dibutuhkan seseorang yang benar-benar mempunyai misi dalam hal bimbingan rohani yang terkait dengan bimbingan keimanan dan pembinaan akhlak yang baik.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007, pada bab III, Pendidikan Keagamaan, Pasal 8 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang

memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”.

Pelaku utama yang mensukseskan dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007, adalah seorang guru agama, karena seorang guru agama lah yang mempunyai misi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Didalam agama Islam mengenal istilah tujuan penciptaan manusia yaitu *Q.S. al-Baqarah/2: 30*, Allah SWT Berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ



Terjemahnya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat diatas menerangkan tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu sebagai khalifah (pengganti) di muka bumi, yaitu menggantikan makhluk yang berbuat kerusakan di bumi, dengan kata lain manusia dipercayakan Allah SWT untuk menjadi khalifah. Dalam ayat tersebut terlihat ada keraguan malaikat yang ditujukan kepada manusia, dengan asumsi bahwa nanti mereka akan membuat kerusakan dan penumpahan darah, akan tetapi hal tersebut dijawab Allah SWT dengan kalimat “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. Manusia dibekali oleh Allah SWT dengan hati/qalbu, akal dan nafsu, perilaku

manusia tidak lepas dari ketiganya itu, manusia akan menjadi khalifah yang buruk jika dalam kehidupannya cenderung lebih besar hawa nafsunya, akan tetapi sebaliknya manusia akan menjadi khalifah yang baik dan amanah jika kecenderungan kehidupannya lebih besar menggunakan hati/qalbu dan akal, untuk menangkap keimanan dan kebenaran.

Ayat pendukung dari *Q.S. al-Baqarah/2: 30* adalah *Q.S. al-Anbiya'/21: 107* yaitu sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahnya: dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Pada *Q.S.al-Anbiya'/21: 107*, juga menerangkan tentang tujuan penciptaan manusia sebagai *Rahmatanlil'alamiin*, Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Dengan ajaran-ajaran ke-Islaman yang diajarkan-Nya, idealnya semua manusia akan menjadi rahmat bagi semesta alam. *Rahmatanlil'alamiin* suatu misi yang diemban oleh Rasulullah, setelah Rasulullah wafat tentunya penerus dari misi tersebut adalah para ulama' karena penerus para nabi adalah ulama', sedangkan ulama' itu sendiri adalah sosok dari seorang guru (guru dalam arti yang luas). Jadi bisa disimpulkan gurunya dari seorang guru adalah Rasulullah, Rasulullah adalah model yang dapat dicontoh bagi umatnya. Sesuai dengan firman Allah *Q.S. al-Ahzab/33: 21*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Terjemahnya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan dan beliau adalah yang patut untuk dicontoh akhlaknya, oleh karena itu guru sekarang yang menjadi penerus dari misi Rasulullah itu dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Sehingga dalam membimbing siswa-siswanya seorang guru juga harus bisa menjadi teladan, dengan harapan keteladanan itu bisa menjadi contoh dan di contoh oleh para murid-muridnya.

Dalam proses pembelajaran telah terjadi interaksi yang bertujuan dengan penggerak utamanya guru dan anak didik. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik kepada anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peran yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan anak didik (Djamarah, 2000).

Pekerjaan guru adalah mendidik, mendidik itu sendiri adalah merupakan suatu usaha yang kompleks mengingat banyaknya kegiatan yang harus diantisipasi untuk membawa anak didik menjadi orang yang lebih dewasa. Guru bukan hanya menjadi seorang pengajar saja, bahkan seorang guru harus menjadi juru perbaikan, menjadi contoh dan suri tauladan serta memberi petunjuk kejalan yang benar. Pengaruh guru terhadap murid-muridnya hampir sama dengan pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya. Oleh sebab itu haruslah guru berusaha menarik anak didiknya kejalan yang lurus, serta dapat membimbing anak didiknya supaya dalam proses menuju kedewasaan tidak menyimpang dari norma-norma agama dan norma-norma kesusilaan. Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan

mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak. Terkait dengan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan, guru tidak hanya sekedar *transfer of knowlage* akan tetapi guru harus melakukan *transfer of value*, salah satunya dengan cara memberikan pelajaran yang sifatnya pembedaan dan pengarahan pada akhlak siswa. Dengan demikian, guru harus memiliki kompetensi yang mumpuni, oleh sebab itu guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kehidupan masyarakat yang semakin modern dan pluralistik telah memberikan warna yang bervariasi dalam berbagai segi. Kenyataan modernisasi telah merambah hampir semua nilai-nilai agama yang seharusnya telah tercermin dalam perilaku yang baik. Perubahan tersebut bukan hanya pada bidang teknologi saja, tetapi yang lebih berbahaya adalah rusaknya moral, akhlak, etika dan perilaku manusia, yang akibatnya memicu kerusakan bangsa ini. Adapun lapisan masyarakat yang sangat mudah terkena pengaruh dari luar adalah remaja, karena mereka sedang mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan dan pertumbuhan yang mereka lalui (Daradjat, 1976).

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 16 Tahun 2010 Pasal 16, Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Dalam penelitian ini difokuskan pada kompetensi kepribadian. Adapun kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud meliputi:

1. tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

2. penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5. penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Jika dikaitkan dengan firman Allah *Q.S. al- Aḥzab* ayat 21. Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik, Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan, kita sebagai umat beliau haruslah berusaha meniru akhlak Rasulullah, khususnya seorang guru agama Islam harus bisa memiliki kemampuan untuk meniru dari akhlak Rasulullah, dalam hal ini adalah kompetensi kepribadian, karena guru PAI adalah penerus dari misi Rasulullah maka dalam menjalankan misi tentunya guru PAI bisa menampilkan akhlak yang terpuji. Sehingga dalam membimbing siswa-siswinya seorang guru bisa menjadi teladan, dengan harapan keteladanan itu bisa menjadi contoh dan di contoh oleh para murid-muridnya. Idealnya kalau siswa-siswi mengidolakan guru PAI maka apa yang dilakukan guru PAI akan ditiru oleh siswanya, karena seorang guru adalah sosok yang digugu dan ditiru oleh siswa-siswinya, tapi kenapa di dalam sekolah masih ada akhlak siswa yang kurang terpuji yang ditandai dengan adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Memperhatikan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS Pasal 12 No 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang

seagama. Jika kita melihat undang-undang tersebut peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama, tentunya sekolah wajib menyediakan dan memfasilitasinya. Depdiknas merumuskan tujuan pendidikan disekolah umum yaitu menumbuh kembangkan akidah dan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Pada penelitian ini latar atau tempat penelitian yang akan diteliti adalah SMP Negeri di kecamatan Sayung. Kecamatan Sayung adalah salah satu kecamatan dari Kabupaten Demak dan letaknya berbatasan dengan Kota Semarang, karena letaknya yang berdekatan itulah memungkinkan masuknya gaya hidup masyarakat kota yang dapat mempengaruhi pola gaya hidup masyarakat Sayung, sehingga gaya hidup berpengaruh pada pola kehidupan anak-anak di kecamatan Sayung, mulai dari gaya hidup hedonisme, *freesex*, narkoba dan kenakalan-kenakalan lainnya.

Terkait dengan latar penelitian yang akan diteliti, pdiambil dari Tribun Jateng (Puthut Dwi Putranto, 2016, <http://jateng.tribunnews.com/2016/10/15/bnn-ungkap-pengedar-sabu-sindik-interna-sional-di-tegal-dan-demak-ini-barang-buktinya>, diakses tanggal Sabtu, 15 Oktober 2016 22:18) Pada tanggal 15 Oktober 2016, Badan Narkotika Nasional (BNN) menggerebek sindikat internasional di salah satu unit rumah di Desa Kalisari Rt.002 Rw.03 Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak Jawa Tengah. Di rumah tersebut terdapat lima mesin pompa air ukuran 1,5 meter yang didalamnya ada sabu-sabu yang diperkirakan mencapai 67 kilogram. Bisa dibayangkan sabu-sabu dengan jumlah besar tersebut nantinya sasaran pengedar tersebut bisa jadi para pemuda, remaja, bahkan anak-anak.

Dari keterangan beberapa guru bimbingan konseling di SMP Sayung, hampir setiap hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran yang sifatnya ringan sampai berat,

pelanggaran ringan dan sedang seperti : siswa yang datang terlambat, pakaian atau atribut yang dikenakan tidak sesuai dengan aturan tata tertib yang sudah ditetapkan, rambut siswa yang di semir merah, ada beberapa siswa ataupun siswi yang berbicara dengan tidak santun baik dengan karyawan maupun guru, sering ditemukan siswa membawa rokok di dalam tas, perkelahian antar siswa, bahkan ditemukan ada kasus-kasus besar seperti mengkonsumsi miras, narkoba bahkan ada siswi yang sampai hamil. Dampak dari kenakalan tersebut mengakibatkan beban moral bagi sekolah untuk ikut serta menangani masalah-masalah yang dihadapi anak-anak didiknya tersebut. Bahkan yang menjadi kambing hitam ketika ada masalah kenakalan siswa adalah guru PAI, karena selaku orang yang mempunyai tanggung jawab dalam membina akhlak siswa. Adapun seperti contoh diatas sangat tidak dibenarkan dalam Islam, sesuai dengan *Q.S. an-Nahl/16: 90*.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Terjemahnya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam *Q.S. an-Nahl/16: 90* dengan jelas bahwa Allah SWT menyuruh untuk berbuat adil, berbuat kebajikan, saling memberi dan melarang berbuat keji, mungkar dan permusuhan. Berdasarkan ayat tersebut maka tugas dari guru Pendidikan Agama Islam yaitu membuat bagaimana siswa-siswanya tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ayat diatas. Untuk menekan tindakan kenakalan siswa perlu ada peran aktif dari guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa.

Seharusnya tindakan kenakalan siswa di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas atau sederajatnya itu idealnya tidak ada, tetapi kenapa hal-hal tersebut masih kita temui didalam sekolah tersebut. Jika memperhatikan visi dan misi yang terpampang disekolah-sekolah pasti didalamnya ada kalimat, beriman dan berakhlak mulia. Hal tersebut menandakan belum tercapainya visi dari sekolah tersebut, serta dalam menjalankan misi untuk terwujudnya visi masih belum berhasil. Padahal sekolah sudah mengupayakan dengan berbagai strategi, metode dan materi serta upaya dari guru-guru khususnya guru PAI selaku ujung tombak pembentukan akhlak siswa.

Secara sekilas pengukuran akhlak pada siswa bisa diketahui dengan melihat adanya pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa SMP di Sayung. Hampir dimanapun sekolah bisa dipastikan terdapat pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa, padahal sudah berkali-kali sang guru memberi nasehat dan bimbingan tetapi tetap saja hal tersebut masih dilakukan oleh siswa, bahkan semakin tahun tidak semakin berkurang malah justru jumlah siswa yang melanggar tata tertib semakin banyak. Karena itu perlu adanya perhatian terhadap strategi dan metode yang akan disiapkan dalam mengatasi semakin banyaknya pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa agar tidak semakin menjadi meningkat. Penggunaan strategi yang tepat menjadikan siswa mudah mengikuti apa yang menjadi pesan dan harapan dari guru tersebut. Selain itu jika ditinjau dari kurikulum, pemberian materi akhlak kepada siswa sangat sedikit sekali, sehingga perlu adanya tambahan materi akhlak berupa *hidden curriculum* disetiap materi yang lain. Selain itu guru PAI harus kreatif bisa menjadi model seorang yang

berpenampilan dan berperilaku yang baik supaya bisa dijadikan idola atau pun teladan sehingga dapat ditiru siswa-siswinya.

Di kecamatan Sayung terdapat tiga SMP yang statusnya negeri, yang pertama adalah di SMP Negeri 1 Sayung yang letaknya di Jl. Raya sayung No. 33, kedua adalah SMP Negeri 2 Sayung yang beralamat di Jl. Raya Sayung Di Onggorawe, Loireng, Kec. Sayung, dan yang ketiga adalah SMP Negeri 3 Sayung Satu Atap yang beralamatkan di Jln. Onggorawe-Surodadi Km. 04, Ds. Tugu, Kec.Sayung, Kab. Demak.

Di Kabupaten Demak kebutuhan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah sangat kurang, sebagai contoh di SMP Negeri 1 Sayung guru PAI yang sesuai dengan kompetensi yang ditandai dengan kesesuaian ijazah hanya ada dua, dan itu pun kedudukannya sebagai guru tidak tetap, padahal rombelnya ada 27 dan siswanya berjumlah 955 orang, sebagai contoh jika mapel PAI dalam kurikulum 2013 jumlah jam mengajarnya ada 3 jam, maka dengan jumlah 27 rombel akan didapatkan dengan perhitungan ($27 \text{ rombel} \times 3 \text{ jam} = 81 \text{ jam}$). Sungguh tidak mungkin jika PAI hanya di ajar oleh 2 guru saja, sehingga kekurangan kebutuhan guru PAI itu diambilkan guru dengan kompetensi lain, di SMP Negeri 2 Sayung guru PAI ada dua, yang PNS hanya ada satu, di SMP Negeri 3 Sayung guru PAI ada 2 dan semuanya berstatus guru tidak tetap. Pemerintah Kabupaten Demak seakan kurang memperhatikan keadaan tersebut, sungguh sangat ironis dimana Kabupaten Demak tersohor dengan kota Wali, tetapi tidak bisa mencukupi kebutuhan guru PAI di sekolah-sekolah. Selain itu dalam satu sekolah terdapat dua kurikulum, seperti contoh di SMP Negeri 1 Sayung dan SMP Negeri

2 Sayung pada siswa kelas VII menggunakan Kurikulum 2013 sedangkan siswa kelas VIII dan IX menggunakan kurikulum 2006 KTSP.

Berdasarkan uraian di atas peneliti termotivasi untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa. Walaupun guru memiliki teori yang baik akan tetapi tidak didukung dengan strategi yang baik dan tepat, maka hal itu tidak akan berbuah hasil yang seperti diharapkan. Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Peran dan strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri Se-Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Tahun 2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang ada dan diambil dari latar belakang masalah adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan nasional di SMP Negeri se-Kecamatan Sayung Kab. Demak dalam hal mengembangkan potensi peserta didik yang berakhlak mulia masih belum terwujud dengan baik.
2. Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mewujudkan VISI dan MISI masih dianggap belum berhasil.
3. Terdapat pelanggaran tata tertib yang ada di beberapa SMP Negeri Sayung, seperti kedisiplinan waktu maupun pakaian, cara berbicara yang masih dianggap kurang sopan dengan guru ataupun karyawan, merokok, miras, narkoba bahkan sampai kejadian siswi yang hamil diluar nikah. Dimana semuanya itu harusnya tidak ada didalam sekolah karena tata tertib sudah

disepakati untuk ditaati dan sekolah adalah tempat berlangsungnya pendidikan dan pembinaan.

4. Banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah di SMP Negeri Sayung menandakan bahwa strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak siswa masih belum efektif.
5. Peranan Guru PAI selaku pengemban tugas dan tanggung jawab dalam pembinaan akhlak masih belum berhasil, karena masih saja ditemukan siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib.
6. Di SMP Negeri Sayung terdapat guru mapel lain yang mengajar PAI sehingga tidak sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Sehingga guru tersebut nantinya tidak bisa kreatif dan trampil serta tidak bisa menjadi model dan mereka hanya akan menjadi *transfer knowlage*, akhirnya guru tersebut tidak bisa menyisipkan *hidden curriculum* pada setiap materi yang disampaikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah diatas, tidak memungkinkan penulis untuk meneliti semuanya, dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis, maka penelitian ini hanya dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Peranan Guru PAI selaku pengemban tugas dan tanggung jawab dalam pembinaan akhlak masih belum berhasil, karena masih saja ditemukan siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib.

2. Banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah di SMP Negeri Sayung menandakan bahwa strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak siswa masih belum efektif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang penulis ungkapkan meliputi:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri se-Kecamatan Sayung.
2. Bagaimana strategi yang digunakan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri se-Kecamatan Sayung.

1.5 Tujuan Penelitian

Permasalahan tersebut di atas kemudian dijadikan sebagai pijakan penelitian dan akan dijawab melalui proses penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada tingkat SMP Negeri se-Kecamatan Sayung Tahun Pelajaran 2016.
2. Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada tingkat SMP Negeri se-Kecamatan Sayung Tahun Pelajaran 2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat bermanfaat dan berguna bagi dunia pendidikan. Hasil dari penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain :

1. Untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu dan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang peran dan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa.
2. Untuk memberikan sumbangan bagi lembaga :
 - a. Bagi Lembaga Magister Pendidikan Islam : dapat memberikan informasi dan tambahan referensi kepada teman-teman mahasiswa program S2 M.Pd.I Unissula. Terkait dengan penelitian yang berkaitan dengan kajian peran dan strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa
 - b. Bagi Lembaga yang diteliti : dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pola pembinaan yang selama ini telah dilakukan dan juga sebagai acuan untuk perkembangan pembinaan di masa yang akan datang.